

BENTUK SIMBOL VERBAL BUDAYA POPULER DALAM CERPEN KOMPAS MINGGU

Bangkit Adi Swasono

STKIP PGRI Trenggalek

E-mail: Bangkit.Adi.Swasono@gmail.com

Jl. Supriyadi No. 22 KP.66319 Trenggalek

Abstrak: Penelitian Bentuk Simbol Verbal Budaya Populer dalam Cerpen Kompas Minggu bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang bentuk simbol budaya populer yang berupa kata, frasa, dan kalimat. Berdasarkan kajian hermeneutika bentuk, makna, dan fungsi simbol tersebut dikategorikan menjadi tiga, yaitu (1) simbol konvensional ialah simbol natural; (2) simbol aksidental ialah simbol sosial; dan (3) simbol universal ialah simbol esensial. Analisisnya terbagi menjadi menjadi tiga tahap, yaitu (1) tahap semantik, (2) tahap reflektif, dan (3) tahap eksistensial. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa simbol budaya populer dalam kumpulan cerpen Kompas memiliki bentuk yang berupa kata, frasa, dan kalimat. Bentuk, makna, dan fungsi simbol yang berupa kata, frasa dan kalimat dapat diklasifikasi menjadi tiga macam, yaitu (1) bentuk konvensional; (2) bentuk aksidental; dan (3) bentuk universal.

Kata Kunci: simbol, budaya populer, bentuk, hermeneutika

Abstract: The Symbol Verbal of Popular Culture in Kompas Short Story Collection of "Kompas Minggu" used is to get description. The form of a symbol of popular culture in the form of words, phrases, and sentences the function symbols of popular culture in the form of words, phrases, and sentences. Based on the study of hermeneutics forms, meanings and symbols fungsi are categorized into three, namely (1) the conventional symbol is a symbol of natural; (2) symbol accidental symbol is social; and (3) the universal symbol is an essential symbol. The analysis was divided into into three stages, namely (1) the stage of semantics, (2) the reflective stage, and (3) the existential stage. Results of analysis in this study show that the symbol of popular culture in a collection of short stories Compass has a shape in the form of words, phrases, and sentences. The forms, meanings and symbols fungsi of symbols that form of words, phrases, and sentences can be classified into three types, namely (1) the conventional form that includes; (2) symbol accidental; and (3) the universal symbol.

Keywords: symbol, popular culture, shape, hermeneutics

PENDAHULUAN

Cerpen merupakan sebuah karya yang dihasilkan oleh seseorang, yaitu suatu bagian dari sekelompok masyarakat dan realitasnya berhubungan dengan konstruksi budaya (Damono, 1984). Hal ini menunjukkan bahwa cerpen berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya karena keberadaan dan kedudukannya merepresentasikan sistem simbol yang berisi nilai-

nilai budaya dalam konteks dan proses dialektika budaya.

Konvensi budaya berkaitan dengan sifat-sifat manusia pada umumnya dan adat istiadat yang dimiliki masyarakat di mana sastra populer tersebut dihasilkan. Sifat-sifat manusia dikaitkan dengan bentuk fisik dan daerah asal mereka merupakan salah satu cara untuk menampilkan tokoh dalam karya. Agar cerita lebih dekat

dengan pembaca, penggambaran karakter menggunakan simbol-simbol budaya yang ada dalam masyarakat. Berbagai media sastra anak kini sedang tumbuh diberbagai media cetak dengan berbagai teknik dan strategi pemasaran dengan demikian anak akan berkembang lebih mengesankan sesuai perkembangan dan popularitas budaya. Teori simbol budaya dalam penelitian ini dikaji dengan pendekatan hermeneutika.

Hermeneutika dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan filosofi pada pemahaman untuk melakukan interpretasi berkaitan dengan data tekstual, serta pemaknaan dari berbagai unsur yang ada pada teks. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah analisis hermeneutika yang dikemukakan oleh Ricoeur (2002) yang meliputi tahap pemahaman semantis, tahap pemahaman reflektif, dan tahap pemahaman eksistensial. Dengan demikian format analisisnya berjenjang dan berkesinambungan sampai pada suatu kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Dalam subbab metode penelitian ini secara berturut-turut dikemukakan (1) pendekatan dan jenis penelitian, (2) sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) analisis data, dan (5) tahap-tahap penelitian. Berikut dikemukakan penjelasan

tentang butir-butir yang tercakup dalam metode penelitian ini.

Dalam meneliti bentuk simbol budaya populer dalam cerpen *Kompas Minggu* menggunakan jenis penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan penelitian ini. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat hal (individu atau kelompok), keadaan, gejala, atau fenomena yang lebih berharga dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis data dan interpretasi data. Smith (1984) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah melakukan interpretasi yang dilakukan oleh seorang pelaku atau kelompok pelaku terhadap situasi mereka sendiri. Dijelaskan oleh Dilthey (Smith, 1984) bahwa penelitian kualitatif menyajikan kebenaran realitas subjektif atau internal yang menentang perspektif positivisme dengan kebenaran tunggal beserta realitasnya yang objektif atau eksternal, bahkan tujuan penelitian budaya yang bersifat kompleks. Penjelasan tersebut diperjelas oleh Cresswell (2010:27) bahwa sebuah penelitian dikategorikan kualitatif apabila ada upaya peneliti untuk (1) mengumpulkan data, (2) fokus pada satu konsep, (3) validasi

akurasi temuan, dan (4) menginterpretasi data.

Dalam penelitian ini data-data yang ditelusuri adalah bentuk simbol yang mencakup simbol verbal yang dilengkapi dengan informasi atau keterangan latar belakang sosial budaya. Hal ini sesuai dengan saran Robson (1978:15) yang mengemukakan bahwa pengetahuan latar belakang sosial budaya amat penting karena dengan mengetahui latar belakang sosial budaya tersebut dapat membantu hasil interpretasi yang lebih tepat. Selain itu, perlu diperhatikan juga kritik dan penafsiran, yakni keterangan mengenai pendapat dan penilaian serta penafsiran peneliti. Hal itu dilandasi penjelasan dari Freud (Osman, 1991:9) bahwa ahli psikologi menginterpretasi sistem simbol sebagai pernyataan dan dorongan asasi manusia.

Penelitian ini menganalisis teks sastra yang secara metodologis memiliki karakteristik sebagai berikut. *Pertama*, cerpen dipandang bersifat alamiah sebab peneliti tidak melakukan rekayasa terhadap kreatifitas cerpen yang dimuat dalam *Kompas*. *Kedua*, cerpen sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai *human instrument* yang secara hermeneutis dapat memahami sistem simbol dalam karya sastra. *Ketiga*, pemaparan dan pembahasan hasil analisis data bersifat deskriptif. *Keempat*, penelitian ini lebih

mengutamakan proses, tanpa mengabaikan hasil. *Kelima*, analisis data dilakukan secara induktif. *Keenam*, bentuk, makna, dan fungsi simbol menjadi perhatian utama. *Ketujuh*, pengambilan sampel secara purposif. *Kedelapan*, hasil akhir penelitian diklarifikasikan dengan pakar yang relevan. Adapun pendekatan yang sesuai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika.

Dengan berpedoman pada pendekatan hermeneutika, penelitian ini memiliki perspektif berikut ini. *Pertama*, perwujudan simbol dalam cerpen merupakan suatu totalitas cerpen yang tidak dapat dideskripsikan secara isolatif. *Kedua*, simbol dalam cerpen memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur lain dalam entitas cerpen. *Ketiga*, sistem simbol dalam cerpen merupakan wujud fenomena interaksi sosial keterkaitan dengan aspek-aspek budaya yang melatarbelakangi keberadaan simbol. *Keempat*, sebagai fenomena interaksi sosial, sistem simbol yang memiliki bentuk formal dan aspek semantis yang berkaitan dengan pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol dalam cerpen.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah data verbal berupa kata, frasa, dan kalimat dalam cerpen *Kompas Minggu* yang merepresentasikan simbol budaya populer. Sumber data penelitian ini berupa

dokumen teks sastra yang berwujud cerpen *Kompas Minggu*. Sesuai dengan ciri khas dan prosedur penelitian kualitatif, sumber data teks sastra ditetapkan berdasarkan asumsi representasi fokus yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada bentuk simbol budaya populer. Cerpen *Kompas Minggu* memiliki banyak simbol budaya populer, baik dalam unsur narasi maupun dialog. Dengan demikian, cerpen *Kompas Minggu* dijadikan sebagai sumber data berdasarkan keperluan dan kecukupan kajian yang menyeluruh dan mendalam untuk mendeskripsikan bentuk simbol budaya populer dalam cerpen Kompas Minggu.

Sumber data penelitian Simbol Budaya Populer dalam Cerpen *Kompas Minggu* ini berupa sejumlah cerpen yang dimuat di media *Kompas* yang kemudian dikumpulkan untuk penelitian ini. Adapun sejumlah cerpen *Kompas* yang berhasil dikumpulkan sebagai bahan penelitian ini adalah cerpen, terbitan Januari 2012 sampai dengan Agustus 2012. Cerpen tersebut dikumpulkan dari media terbitan *Kompas Minggu* sebagaimana dalam Lampiran 4: Daftar Sumber Data.

Ada dua pikiran yang mendasari pertimbangan pemilihan cerpen sebagai sumber data. Dasar pertimbangan yang dimaksud sebagai berikut. *Pertama*, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan simbol budaya populer dalam cerpen *Kompas Minggu*. Jadi nilai popularitas

karya sastra menjadi dasar penentu penetapan sumber data. *Kedua*, mengingat sumber data penelitian ini adalah simbol budaya populer dalam cerpen *Kompas Minggu*, maka sumber data teks sastra ditetapkan dan ditentukan cerpen *Kompas Minggu* dianggap penting menggambarkan simbol-simbol budaya Populer. Dengan demikian, perlu dipilih dan ditetapkan teks-teks cerpen yang representatif sebagai sumber data.

Untuk memperoleh cerpen yang sesuai dengan dua buah pertimbangan tersebut ditetapkan kriteria sebagai berikut. *Pertama*, cerpen yang menjadi sumber data dapat menampilkan simbol budaya populer yang paling dominan. Kekuatan dominan ini dapat diketahui dan ditetapkan setelah dilakukan pengidentifikasian atas teks cerpen yang ada dengan ulasan-ulasannya. *Kedua*, cerpen yang menjadi sumber data memiliki kualifikasi, meliputi (1) diterbitkan majalah *Kompas*, ditulis oleh generasi kota yang unggul, cerpenis muda, dan generasi baru, (2) mengandung nilai simbol budaya, bersifat konstruktif, menggambarkan gaya hidup dan citarasa, dan (3) menggambarkan budaya populer yang ada dalam masyarakat yang memuat identitas dan kenikmatan. Adapun data terpilih diperoleh untuk penelitian secara keseluruhan berjumlah 224 korpus data, dengan rincian: simbol kata sejumlah 56 korpus data, simbol frasa sejumlah 81

korpus data dan simbol kalimat sejumlah 87 korpus data, secara rinci sebagaimana dalam lampiran 5: Rekapitulasi Korpus Data Terpilih.

Data penelitian ini berupa data verbal berupa kata, frasa, dan kalimat yang merupakan simbol budaya populer dalam cerpen *Kompas Minggu*. Untuk itu, teknik pengumpulan data yang digunakan berupa analisis tekstual dengan kodifikasi korpus data berupa kutipan teks dalam cerpen, baik dalam bentuk narasi maupun dialog. Teknik kompilasi dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara membaca teks cerpen disertai pemahaman mendalam, terutama bagian-bagian yang diidentifikasi mengandung simbol budaya populer. Secara teknis kompilasi korpus data ini menggunakan Panduan Pengkodean Data.

Secara prosedural analisis data dilakukan sejak pengumpulan data berupa kutipan kata, frasa, dan kalimat dalam teks cerpen *Kompas Minggu*. Proses analisis berakhir pada saat verifikasi penyusunan laporan penelitian. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kajian hermeneutika, analisis data dilaksanakan dengan melalui tiga tahap seperti yang dijelaskan oleh Ricoeur (2002:160-164). *Pertama*, tahap analisis pada level semantik, yakni kajian terhadap struktur bahasa dan kebahasaan, mencakup keseluruhan sistem simbol sebagai hakikat

dari berbahasa. Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan membaca dan memahami simbol budaya populer dalam cerpen-cerpen *Kompas Minggu*. *Kedua*, tahap analisis pada level reflektif, yakni mengangkat lebih tinggi lagi proses kajian pada tataran filsafat, ada proses ulang balik antara pemahaman teks dengan pemahaman diri peneliti tentang objek kajian. Pada tahap ini peneliti berusaha mendalami dan merefleksi temuan data simbol budaya populer. *Ketiga*, tahap analisis pada level eksistensial, sebuah tahap yang paling kompleks, yakni secara ontologis peneliti membeberkan hakikat dari pemahaman. Pada tahap ini peneliti berusaha memperluas pemaknaan kebenaran temuan data simbol budaya populer dalam teks-teks cerpen *Kompas Minggu*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk simbol verbal budaya populer yang berupa kata, frasa, dan kalimat cerpen *Kompas Minggu*

Sebagaimana jenis-jenis simbol yang dikemukakan Fromm (dalam Cirlot, 1971) maka hasil analisis simbol dalam bentuk kata sebagai simbol budaya populer dikategorikan menjadi tiga jenis simbol yang berbeda derajatnya, yaitu: (1) simbol konvensional ialah simbol natural; (2) simbol aksidental ialah simbol sosial; dan (3) simbol universal ialah simbol esensial.

Selanjut analisis dilakukan dengan menggunakan paradigma hermeneutika Ricoeur (2002) melalui tiga tahap analisis, yakni tahap: analisis semantik, analisis reflektif, dan analisis eksistensial. Secara keseluruhan paparan hasil analisis bentuk simbol dalam bentuk kata dapat dipaparkan sebagai berikut:

Bentuk Simbol Verbal Berbentuk Kata

Bentuk simbol konvensional yang berupa kata seperti: *Catering, restoran, souvenir, hotel, kafe* tersebut di atas merupakan suatu objek yang dapat berperan sebagai wahana suatu konsepsi, yakni sebagai: (1) simbol pelayanan makan instan; (2) simbol tempat makan mewah dengan berbagai fasilitas; (3) simbol simbol identitas modernisasi teknis pemberian hadiah; (4) simbol kehidupan mewah dengan fasilitas istirahat yang nyaman dengan berbagai pelayanan khusus; dan (5) simbol simbol peradaban modern dunia santai tidak banyak aturan.

Bentuk simbol aksidental yang berupa kata seperti: *Ngefan, touris, pemabuk, dansa, idola, skenario, superhero* tersebut di atas merupakan suatu objek yang dapat berperan sebagai wahana suatu konsepsi, yakni sebagai: (1) simbol gaya hidup modern ekspansi bahasa gaul pergaulan sebagai mode, bahasa sebagai komoditas pemilihan sesuatu yang disenangi sebagai idola, karena kecakapan khusus, ketampanan, kepandaian, kekayaan,

kreatifitas keunggulan; (2) simbol gaya hidup modern paradoks di balik popularisasi gerakan budaya populer dalam melakukan perjalanan ke tempat rekreatif menghibur diri; (3) simbol gaya hidup bebas paradoks di balik popularisasi gerakan terkontaminasi minuman keras; (4) simbol budaya modern paradoks di balik popularisasi gerakan budaya populer tarian mesra berpasangan; (5) merupakan simbol gaya hidup modern ekspansi bahasa gaul pergaulan sebagai mode, bahasa sebagai komoditas pemilihan sesuatu yang dibanggakan; (6) simbol paradoks di balik popularisasi gerakan budaya pop tingkat kekuatan dimiliki seseorang yang digambarkan dalam sebuah tokoh.

Bentuk simbol universal yang berupa kata seperti: *bioskop, property, salon, kampus, pesawat*, tersebut di atas merupakan suatu objek yang dapat berperan sebagai wahana suatu konsepsi, yakni sebagai: (1) simbol hiburan malam bagi masyarakat modern tempat untuk menyaksikan film-film baru baik karya dalam maupun luar negeri; (2) simbol budaya kerja dan usaha masyarakat modern di bidang pembangunan perumahan; (3) simbol budaya trend dalam merias diri dan mempercantik diri; (4) simbol semua kegiatan belajar mengajar mahasiswa serta administrasinya simbol semua kegiatan belajar mengajar mahasiswa serta administrasinya; dan (5)

simbol kemewahan sebagai sarana transportasi sesuai budaya trend.

Bentuk Simbol Verbal Berbentuk Frasa

Bentuk simbol konvensional berupa frasa tersebut dapat membantu mempertajam persepsi kita terhadap tingkah laku dan meningkatkan prestasi budaya, seperti bentuk simbol konvensional yang berupa farsa: *gadis keturunan spanyol, koki restoran, revolusi bludru, bandara internasional, pakaian setengah jadi, dan anggrek hitam*. tersebut di atas tidak terlepas dari pengetahuan dan pengalaman kita yang dapat berperan untuk tanggap terhadap suatu nilai dan mempertajam persepsi kita terhadap suatu fenomena, yakni melalui: (1) simbol paradoks di balik popularisasi gerakan budaya populer wacana kecantikan sebagai kontruksi wanita asing pendatang dari negara lain; (2) simbol pekerjaan juru masak profesional quality status budaya pop dan media gaya hidup; (3) simbol budaya populer paradoks di balik popularisasi gerakan penataan pemerintahan; (4) simbol budaya sarana transportasi modern; (5) simbol budaya pop quality status dan media gaya hidup dan ladang persemaian ekspansi modern dalam berpakaian; dan (6) simbol bunga mewah yang ditanam oleh masyarakat yang berstrata sosial tinggi.

Bentuk simbol aksidental berupa frasa tersebut dapat membantu mempertajam persepsi kita terhadap tingkah laku dan meningkatkan prestasi budaya, seperti bentuk simbol aksidental yang berupa farsa: *pahlawan kesiangan, monster kecil, jalan pematang, sekretaris*

ekskutif tersebut di atas tidak terlepas dari pengetahuan dan pengalaman kita yang dapat berperan untuk tanggap terhadap suatu nilai dan mempertajam persepsi kita terhadap suatu fenomena, yakni melalui: (1) simbol angkutan antar daerah yang eksklusif; (2) simbol gaya hidup modern; (3) simbol pertokoan modern yang menyediakan banyak pilihan produk yang dijual; (4) simbol hiasan rumah yang terlihat indah; dan (5) simbol kecanggihan alat komunikasi modern.

Bentuk simbol universal berupa frasa tersebut dapat membantu mempertajam persepsi kita terhadap tingkah laku dan meningkatkan prestasi budaya, seperti bentuk simbol universal yang berupa farsa: pesta dansa, turis lokal, pemuda idola, sekretaris eksklusif, buah impor dan burung besi tersebut di atas tidak terlepas dari pengetahuan dan pengalaman kita yang dapat berperan untuk tanggap terhadap suatu nilai dan mempertajam persepsi kita terhadap suatu fenomena, yakni melalui: (1) simbol gaya hidup barat yang berupa tarian modern mesra berpasangan; (2) simbol gaya hidup orang lokal dalam melancong ke tempat wisata; (3) simbol seseorang yang diidolakan karena kemampuan tertentu yang dimilikinya; (4) simbol pekerjaan bergensi yang banyak diidamkan para wanita; (5) simbol peradapan moderen dengan transportasi moderen; dan (6) simbol

makanan dari buah-buahan yang mahal yang didatangkan dari luar negeri.

Bentuk Simbol Verbal Berbentuk Kalimat

Bentuk simbol konvensional mengandung unsur kata kerja. Seperti hanya kata kerja pada: “*lebih suka keluyuran ke mal*” dan “*Gadis-gadis (S) kini tak sungkan lagi mengenakan pakaian setengah jadi*”. Dalam hal ini Dharmojo (2005:33) berpandangan berdasarkan pendapat para ahli (Woods, 1992; Noth, 1995) tentang simbol menjelaskan bahwa “bentuk simbol dapat diidentifikasi dan diklasifikasi menjadi dua kelompok, yakni simbol verbal dan nonverbal”. Dengan demikian jelas sekali bahwa berbagai simbol konvensional yang berbentuk kalimat tersebut adalah simbol verbal.

SIMPULAN

Bertolak dari temuan penelitian dan pembahasan, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bentuk Simbol dalam Cerpen Kompas Minggu

Bentuk simbol budaya populer dalam cerpen *Kompas Minggu* meliputi bentuk simbol verbal yang berupa kata, frasa, dan kalimat. Hasil analisis dan pembahasan terhadap bentuk simbol yang berupa kata, frasa, dan kalimat dalam kumpulan cerpen tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bentuk simbol kata terdiri atas bentuk simbol konvensional, bentuk simbol aksidental dan bentuk simbol universal, dapat disimpulkan bahwa (1) simbol konvensional merupakan: (*Katering*) simbol gaya hidup instan, (*restoran*) simbol budaya pola makan kalangan menengah ke atas, (*sovenir*) simbol kenang-kenangan sebagai ucapan terima kasih, (*hotel*) simbol bangunan mewah sebagai fasilitas peristirahatan, (*kafe*) simbol tempat sederhana kupulan orang-orang santai. (2) simbol aksidental merupakan: (*ngefan*) simbol gaya hidup dan istilah modern memilih seseorang yang disenagi, (*touris*) simbol gaya hidup modern dalam melakukan perjalanan ke tempat rekreatif, (*pemabuk*) simbol gaya hidup bebas kecanduan minuman keras, (*dansa*) simbol tarian mesra interferensi budaya barat, (*idola*) simbol pemilihan sesuatu yang dibanggakan, (*skenario*) simbol aktifitas modern membuat produk-produk entertainment, (*superhero*) simbol kekuatan dimiliki seseorang tokoh. (3) Simbol universal merupakan: (*hotel*) simbol tempat singgah sementara, (*Bioskop*) simbol tempat hiburan penayangan film; (*Pesawat*) simbol sarana transportasi modern, (*Salon*) simbol budaya trend dalam merias diri, (*Kampus*) simbol tempat semua kegiatan belajar mengajar mahasiswa. Dari bentuk simbol kata menunjukkan bahwa bentuk simbol kata

merupakan konsepsi filosofis yang diekspresikan secara metaforis melalui *kosakata lugas* dalam berbagai bentuk komunikasi sehari-hari. Suatu simbol, dari perspektif yang ada adalah sesuatu yang memiliki signifikansi dan resonansi kebudayaan. Simbol tersebut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memiliki makna mendalam. Penggunaan simbol dalam bentuk kata-kata tersebut telah menjadi bagian dari perilaku budaya populer masyarakat di Indonesia yang dapat ditemukan melalui cerpen *Kompas Minggu*. Terkait dengan berbagai fungsi simbol tersebut mengharap sebuah perantara yang disebut tahap refleksi, yakni tahap yang bertugas untuk menghubungkan antara memahami bahasa dengan memahami diri, sehingga pemahaman benar-benar sampai fungsi filosofisnya. Berbagai bentuk kata yang digunakan sebagai simbol dalam kumpulan cerpen *Kompas* tersebut diharapkan melalui analisis tahap reflektif ini benar-benar dapat dipahami sebagaimana dimaksudkan kata-kata, frasa, yang muncul dalam tekstual suatu wacana sebagai bukti usaha penutur mengkomunikasikan pesannya.

Bentuk simbol frasa terdiri atas bentuk simbol konvensional, bentuk simbol aksidental dan bentuk simbol universal, dapat disimpulkan bahwa (1) simbol konvensional merupakan: (*gadis*

keturunan spanyol) simbol wanita pendatang keturunan asing, (*koki restoran*) simbol pekerja swasta di tempat; (*revolusi bludru*) simbol penataan pemerintahan dengan membasmis golongan kiri, (*bandara internasional*) simbol transit transportasi modern, (*pakaian setengah jadi*) simbol gaya pakaian modern dalam meniru budaya adat barat, dan (*anggrek hitam*) simbol tanaman mewah yang ditanam masyarakat yang berstrata sosial tinggi; (2) simbol aksidental merupakan: (*Bis patas AC*) simbol angkutan antar daerah modern yang eksklusif, (*Klub-klub malam*) simbol gaya hidup dalam pergaulan modern, (*Ruko berderet*) simbol pertokoan modern yang, (*Korden jendela*) simbol hiasan jendela rumah yang terlihat indah, (*Telepon seluler*) simbol kecanggihan alat komunikasi modern simbol tatapan mata (*mata bola ping-pong*), simbol mobilitas (*gerbong kereta*), simbol kematian (*katung tidur, bukir mawar*), dan simbol manusia penjiat (*mulut manusia berkepala anjing*); (3) simbol universal merupakan: (*Pesta dansa*) simbol gaya hidup yang berupa tarian modern, (*Turis lokal*) simbol gaya hidup orang lokal dalam melakukan kunjungan ke tempat wisata, (*Pemuda idola*) simbol seseorang yang diidolakan, (*Sekretaris eksekutif*) simbol pekerjaan bergengsi yang banyak diidamkan para wanita, (*Burung besi*) simbol peradapan moderen, transportasi moderen, (*Buah*

impor) simbol makanan dari buah-buahan yang didatangkan dari luar negeri. Dari bentuk simbol *frasa* dengan ketiga kategorinya menunjukkan bahwa bentuk simbol frasa merupakan konsepsi filosofis yang diekspresikan secara metaforis melalui *formulasi kata-kata lugas* dan *kata-kata figuratif* dalam berbagai bentuk komunikasi sehari-hari. Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi symbol berbentuk frasa seperti frasadapat dipahami secara filosofis yang dapat menghubungkan pengetahuan dan pengalaman. Dalam hal ini menggambarkan budaya dan pola-pola fungsi yang melekat dalam bentuk-bentuk simbolik, termasuk objek-objek yang berfungsi dari berbagai jenis, yang menjadi dasar individu berkomunikasi sebagai pengalaman, konsepsi, dan keyakinan dapat digunakan sebagai orientasi dalam pemaknaan simbol-simbol berbentuk frasa dalam cerpen *Kompas* tersebut.

Bentuk simbol kalimat terdiri atas bentuk simbol konvensional, bentuk simbol aksidental dan bentuk simbol universal dapat disimpulkan bahwa (1) simbol konvensional dapat berbentuk: klausa (S+P), kalimat sederhana (S+P), dan kalimat kompleks (S1-P1+S2-P2+S3-P3); (2) simbol aksidental dapat berbentuk: klausa(S+P), kalimat sederhana (S+P), dan kalimat kompleks (S1-P1+S2-P2); (3) simbol universal dapat berbentuk: klausa

(S+P), kalimat luas (S+KT+P), kalimat kompleks (S1+P1+P2). Dari bentuk simbol *kalimat* dengan ketiga kategorinya menunjukkan bahwa bentuk simbol kalimat merupakan konsepsi filosofis yang diekspresikan melalui bentuk *kalimat efektif* dengan struktur sintaksis yang berupa *klausa, kalimat sederhana, kalimat luas, dan kalimat kompleks* dalam berbagai bentuk komunikasi sehari-hari. Penggunaan simbol dalam bentuk kalimat; temuan-temuan tersebut telah menjadi bagian dari perilaku budaya populer masyarakat di Indonesia yang dapat ditemukan melalui media cerpen *Kompas*. Terkait dengan berbagai makna simbol mengharap sebuah perantara yang disebut tahap refleksi, yakni tahap yang bertugas untuk menghubungkan antara memahami bahasa dengan memahami diri (*self-understanding*) dapat dilaksanakan, sehingga pemahaman benar-benar sampai makna filosofisnya. Berbagai bentuk kata yang digunakan sebagai simbol dalam kumpulan cerpen *Kompas* tersebut diharapkan melalui analisis tahap reflektif ini benar-benar dapat dipahami sebagaimana yang diharapkan. Berbagai bentuk kalimat yang digunakan sebagai simbol dalam kumpulan cerpen *Kompas* tersebut diharapkan melalui analisis tahap reflektif ini benar-benar dapat dipahami, yang dapat muncul dalam tekstual suatu wacana sebagai bukti usaha penutur

mengkomunikasikan pesannya.

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran/rekomendasi yang diajukan dirumuskan sebagai berikut:

Kepada Guru Bahasa Indonesia

Guru bahasa Indonesia di berbagai jenjang pendidikan tentunya paham betul tentang pentingnya cerpen untuk materi pembelajaran sastra di sekolah. Cerpen menampilkan nilai, renungan, ingatan, pikiran, gagasan, dan pandangan tentang konstruksi realitas budaya di tengah konteks dan proses dialektika budaya. Dalam hal ini cerpen dapat dipandang sebagai media yang merepresentasikan realitas budaya. Cerpen merepresentasikan realitas nilai-nilai budaya yang memiliki bentuk simbol yang khas. Cerpen bisa dimanfaatkan sebagai media pembangun karakter anak bangsa (siwa). Simbol-simbol itu memiliki sistem yang saling berhubungan dan melengkapi untuk menjalin suatu entitas cerpen. Sistem simbol dalam cerpen itu dapat direalisasikan menjadi beberapa bagian, di antaranya adalah bentuk simbol, makna simbol, dan fungsi simbol.

Sehubungan dengan itu, disarankan kepada para guru bahasa Indonesia dapat memanfaatkan hasil penelitian tentang simbol budaya populer dalam cerpen Kompas ini menjadi salah satu alternatif materi pembelajaran sastra. Melalui materi ini diharapkan pembelajaran sastra dapat

dilakukan dalam konteks yang sesungguhnya, yakni mengapresiasi karya sastra dan berlatih menulis cerpen dengan kontek *Karakter Anak Bangsa* atau *Realitas Sosial*. Pada setiap jenjang disarankan dapat memilih materi yang cocok dengan usia dan perkembangan jiwa siswa. Dengan demikian pembelajaran sastra melalui pemahaman dan apresiasi simbol-simbol nilai pendidikan dalam cerpen akan lebih bermanfaat.

Kepada Lembaga Pendidikan (Menengah Atas sampai Perguruan Tinggi)

Memperhatikan kegiatan bersastra di lembaga-lembaga pendidikan, maka diharapkan kepada lembaga pendidikan Menengah Atas sampai Pendidikan Tinggi dapat menjadi wahana untuk memasyarakatkan sastra, terutama apresiasi terhadap cerpen. Hal ini dilakukan agar dapat dikenal, dipelajari dan dipahami simbol-simbol budaya populer yang terdapat dalam cerpen. Simbol-simbol budaya populer merupakan masalah mendasar yang penting dan bernilai dalam kehidupan. Terutama yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam hal ini cerpen telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai-nilai tersebut. Cerpen sebagai pengungkap alam pikiran, sikap, dan sistem sosial budaya. Hal penting

dalam cerpen di antaranya mengekspresikan serta merepresentasikan konstruksi dalam realitas nilai-nilai budaya.

Disarankan kepada Kepala lembaga-lembaga pendidikan dapat mengambil kebijakan untuk memelopori gerakan cinta sastra dengan membaca dan mengapresiasi cerpen pada hari-hari tertentu dan waktu yang tepat. Festival baca cerpen layak diselenggarakan di sekolah-sekolah dengan menitikberatkan aspek-aspek tertentu. Misalnya mengekspos berbagai bentuk simbol budaya populer dalam cerpen dengan ilustrasi-ilustrasi verbal dan non-verbal. Dengan demikian pembacaan sangat bervariasi dan menumbuhkan minat baca siswa. Hasil penelitian menunjukkan betapa banyaknya simbol budaya populer yang terdapat kumpulan cerpen Kompas, baik yang berbentuk kata, frasa, atau kalimat. Hal ini sangat menarik jika bersastra dikaitkan dengan situasi budaya yang sedang berlangsung. Pemikiran ini diharapkan dapat ditindaklanjuti.

Kepada Masyarakat dan Pecinta Sastra

Masyarakat yang bermartabat adalah masyarakat yang dapat memberikan ruang gerak untuk anak-anak bisa bersastra dan memberikan dukungan. Akan sangat tragis, ketika dalam kehidupan di masyarakat, anak-anak sama sekali tidak mengenal sastra, terutama cerpen.

Masyarakat sering kali tidak menyadari betapa bermanfaatnya membaca cerpen menjadi kegiatan hiburan di rumah, menjadi penyeimbang beban belajar yang rata-rata dirasakan berat oleh siswa. Penggunaan waktu luang akan lebih bermanfaat jika siswa membaca dan menggemari cerpen. Kegemaran terhadap sastra, terutama cerpen akan dapat ditingkatkan hanya dengan kegiatan yang representatif dan menyenangkan.

Anggota masyarakat, terutama sastrawan dan mereka yang peduli terhadap sastra, terutama mereka yang termasuk pecinta sastra tentu memiliki kepekaan terhadap pentingnya ruang dan situasi bersastra bagi anak. Mereka hendaknya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kehidupan bersastra pada masa anak-anak, masa remaja, bahkan masa dewasa. Oleh sebab itu, disarankan kepada warga masyarakat dan para pecinta sastra agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah bentuk kegiatan bersastra dengan memperhatikan temuan-temuan yang bisa menjadi topik-topik pembicaraan.

Kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya, penulis sangat berharap penelitian ini dapat diteruskan pada aspek-aspek yang lebih mendasar. Kajian hermeneutika yang dilakukan dalam penelitian ini sepertinya belum mampu mengungkap keseluruhan

pernik-pernik nilai yang ada. Berbagai pendekatan teori yang lain masih sangat dimungkinkan. Oleh sebab itu, korpus data yang terkumpul dari penelitian masih sangat dimungkinkan diteliti melalui model meta analisis. Peneliti sama sekali tidak keberatan jika ada peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji lebih mendalam tentang simbol budaya populer dalam kumpulan cerpen Kompas yang sementara ini baru diteliti dari aspek bentuk simbol verbal. Mudah-mudahan saran ini sekaligus menjadi undangan untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, A. A. 1985. *Signs in Contemporary Culture*. Dwi Marianto dan Sunarto (Ed). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Damono, S. D. 1984. *Sosiologi Sastra*. Jakarta : Pusat Pengembangan Bahasa
- Ibrahim, Idi Subandy. 2011. *Budaya Populer Sebagai Budaya Komunikasi. Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer* Yogyakarta: Jalasutra.
- Osman, M.T. 1991. *Pengkajian Sastra Rakyat Bercorak Cerita*. Kuala Lumpur : Rina Sdn Bhd
- Recoeur, P. 2002. *Filsafat Wacana: Membelah Makna*. Dalam *Anatomi Bahasa*. Terjemah. Musnur Hery. Yogyakarta: IRCiSoD
- Robson, S.O. 1978. *Filologi dan Sastra-sastra Klasik Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra dan Daerah.
- Smith, J.K. 1984. *Edeucational Evaluation and Policy Analysis*. Berverly Hills: Sage Publication.
- Woods.P. 1992. *Symbolic Interactionism: Theory and Method, The Handbook of Qualitative Research in Education*. Margared Le Compte et. al. (Ed). New York : Academic Press.Inc